



CERITA SUKSES

PENGEMBANGAN PROKLIM UTAMA

**World Neighbors bekerjasama dengan KLH/BPLH-RI,
Pemerintah Daerah Ende dan Mitra Lokal-YTN F**

Periode: Desember 2022 – Desember 2025

MENANAM HARAPAN, MENUAI PERUBAHAN;

Sukses ProKlim Dari Pratama ke Nominasi Utama

Oleh: Arnoldus Rada Mage (YTN F, Ende, NTT)

Di Desa Ja Mokeasa, Kecamatan Ende, masyarakat menghadapi tantangan serius akibat perubahan iklim yang membuat musim tanam tidak menentu dan pendapatan pertanian fluktuatif. Berkat pendampingan Yayasan Tananua Flores (YTN F) yang didukung World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI), warga berhasil membentuk kelompok ProKlim Sama Se dengan mengembangkan praktik pertanian ramah iklim, konservasi mata air, pengelolaan sampah, serta teknologi hemat energi. Upaya kolektif ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran komunitas dalam menjaga alam. Hasilnya, Desa Ja Mokeasa dinobatkan sebagai nominasi ProKlim Utama oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH-RI) pada pertengahan tahun 2025. Hal ini membuktikan bahwa perubahan nyata dimulai dari kolaborasi warga, tokoh adat, dan pemerintahan desa.



Kondisi Dusun Sama Se di Desa Ja Mokeasa sebelum mendapat Intervensi ProKlim dari Yayasan Tananua Flores

ProKlim Sama Se berada di Desa Ja Mokeasa di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Jarak dari ibukota kabupaten 28 km dan dari ibukota kecamatan 20 km. Berada pada ketinggian 727 meter dari permukaan laut dengan topografi pegunungan dan bukit serta dataran rendah. Dengan kondisi topografi demikian, desa ini sangat cocok untuk mengembangkan berbagai kegiatan pertanian, antara lain komoditi kemiri, kakao, cengkeh, tanaman pangan dan hortikultura.

Dengan situasi perubahan iklim yang terjadi saat ini, dimana musim tidak menentu (musim hujan sampai dengan musim kemarau atau panas yang berkepanjangan) membuat masyarakat semakin sulit untuk mengembangkan usaha pertanian. Situasi ini membawa dampak buruk terhadap lingkungan maupun usaha pertanian mereka. Tingkat ekonomi masyarakatpun menurun, serta kualitas lingkungan menurun.

Pada tahun 2022, Desa Ja Mokeasa mulai mendapatkan pendampingan dari Yayasan Tananua Flores (YTN F) yang berkantor di Kota Ende, Kabupaten Ende dengan dukungan dari WN yang bekerjasama dengan KLHK-RI. Dari hasil diskusi dengan masyarakat Ja Mokeasa bahwa situasi musim sering tidak menentu, mereka bingung untuk menentukan waktu tanam. Banyak keluarga dari masyarakat di desa ini kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan yang didapatkan tidak menentu. *"Kami kesulitan mendapatkan uang untuk membiayai kehidupan kami terutama untuk kebutuhan sekolah anak, makanan dan biaya lainnya"*, kata Fidelis. Beliau salah satu anggota kelompok dan juga tokoh masyarakat dalam pengembangan program kampung iklim ini.

Dari cerita mereka bersama dengan Tananua Flores mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan atau cerdas iklim. Program ini mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan menanam pohon, serta mengembangkan pertanian organik dan teknologi yang bisa menekan masalah kekeringan yang terjadi. Kelompok ProKlim Sama Se ini dibentuk dan di SK kan oleh Kepala Desa Ja Mokeasa pada Tanggal 1 Maret Tahun 2023 dengan jumlah anggota 45 orang dengan 21 laki-laki dan 24 perempuan dan berlokasi di Dusun Kekambero.



Pelatihan pembuatan kompos bagi anggota ProKlim di Desa Ja Mokeasa



Pengembangan Pangan Lokal Padi dan Jagung di Kebun Milik Ibu Yasinta Leta-Desa Ja Mokeasa

Pada bulan Januari tahun 2025, program berlanjut dengan fokus penguatan ProKlim dengan kegiatan adaptasi yaitu: penanaman pohon sengon, jati putih, mahoni, munti dan merbau) sebanyak 1.085 pohon di lokasi konservasi sumber mata air Mereseke dan Aenabe dengan total seluas 2 Ha, dan pemagaran keliling areal konservasi. Selain itu, 19 orang petani aktif dalam pengembangan tanaman pangan lokal (padi, jagung dan talas) seluas 0,32 Ha. Upaya sosialisasi

penghematan penggunaan air, sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), pola hidup bersih dan sehat (PHBS) telah menjangkau 65 rumah tangga, kebun-kebun juga mulai ditata agar lebih produktif dengan model agroforestry seluas 0,14 ha yang dilakukan oleh 13 orang petani. Kebun agroforestry juga dilengkapi dengan rorak dan terasering serta ditanami dengan tanaman durian sebanyak 93 pohon.

Sebagai upaya mitigasi, kegiatan yang dilakukan adalah pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga masing-masing yang telah dilakukan oleh 65 rumah tangga, penggunaan tungku hemat kayu bakar telah dibuat dan digunakan oleh 20 rumah tangga, pembuatan pupuk organik, dan juga pembukaan lahan tanpa bakar. Sedangkan kelembagaan kelompok dengan kegiatan pembenahan administrasi kelompok seperti buku keuangan kelompok, inventaris kelompok, program kerja kelompok.

Di Desa Ja Mokeasa sendiri memiliki dua kelompok yang aktif yaitu Sama Se, dan Sinar Timur. Kedua kelompok ini didampingi YTN F. Jumlah anggota dari kelompok Sinar Timur sebanyak 15 orang (L: 12 dan P: 3), sedangkan kelompok Sama Se anggotanya berjumlah 45 orang (L: 20 dan P: 25). Kelompok ini dibentuk berdasarkan kesepakatan sendiri yang didukung oleh Kepala Desa Ja Mokeasa. Bapak Fedelis Setu, pria kelahiran 21 Oktober 1975 merupakan salah satu anggota kelompok ProKlim Sama Se dan sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa dari pendampingan Tananua yang didukung oleh WN yang bekerjasama dengan KLHK-RI, bahwa mereka belajar banyak hal-hal teknis maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan lingkungan yang ramah. Dengan situasi dan kondisi yang terjadi sekarang ini yaitu perubahan iklim yang tidak bersahabat lagi, kami diajarkan untuk semakin peka dan beradaptasi dengan kondisi yang ada yaitu mengembangkan pangan lokal yang tahan terhadap perubahan iklim, memanfaatkan air secara baik dan bijak. Lebih lanjut disampaikan bahwa kami juga belajar upaya mitigasi perubahan iklim dengan menanam tanaman umur panjang seperti sengon, mahoni, jati putih, mangga dan durian.



Fidelis Setu menanam anakan durian di kebunnya, di Desa Ja Mokeasa



Mama Theresia Wea Memanfaatkan Botol Bekas sebagai Media Tanam (Polibag) di Desa Ja Mokeasa

Bapak Fidelis Setu juga mengembangkan tanaman pangan lokal, dan juga sebagai salah satu penggerak di dalam kelompok untuk melakukan konservasi disekitar mata air.

Sakarias Karo (Ketua Kelompok ProKlim Sama Se) mengatakan hal yang sama bahwa dengan program yang dikembangkan saat ini

oleh Tananua, sangat membantu kami dalam menata dan merawat kebun serta penerapan teknologi pertanian seperti pemanfaatan pestisida alami dan pupuk organik. Bersama anggota kelompok, kami mengembangkan beberapa kegiatan yaitu: pembersihan administrasi dan rencana kerja kelompok, konservasi sumber mata air dengan menanam pohon dan pemagaran, pembuatan terasering di lahan kritis. Konservasi mata air, kami lakukan di 2 lokasi yaitu di Mata Air Mere Seke dan Mata Air Ae Nabe pada areal seluas 2 Ha dengan jumlah pohon yang ditanam sebanyak 5.085 pohon (sengon, mahoni, jati putih, jabon, trambesi, bambu, munti dan merbau) dari tahun 2023 sampai tahun 2025). Dari hasil monitoring bulan Juni 2025, persentase hidup pohon secara keseluruhan sekitar 69%. Pada tahun 2023, pohon banyak yang mati karena kekeringan, sedangkan pada tahun 2024 curah hujan mencukupi.



Sosialisasi STBM dan PHBS bagi Anggota Proklm di Desa Ja Mokeasa

Dengan kegiatan yang kami lakukan ini banyak manfaat yang kami rasakan yaitu walaupun musim kemarau kami tidak lagi mengalami kekurangan air minum dan air untuk tanaman pertanian. Menurut Bapak Fidelis, setelah ada pendampingan kami mendapatkan pengetahuan dari Tananua Flores bahwa potensi sumber daya alam ada banyak di desa kami namun kami belum bisa memanfaatkannya secara baik. Oleh karena melalui pendampingan dan dukungan dari pemerintahan desa maka diwajibkan semua kepala keluarga di Desa Ja Mokeasa memiliki meteran air dan kran air sehingga ketika belum digunakan maka keran air dimatikan. Kami juga dari tahun 2023 sampai dengan saat ini terus menanam anakan tanaman di sekitar mata air sehingga debit airpun tetap stabil dimana pada tahun 2023 debit air 2,22 L/dtk dan tahun 2025 2,71 L/dtk.

Administrasi dan pembukuan kelompok kami semakin rapi, dan tidak ada lagi orang atau hewan yang masuk di kawasan mata air. Ada 65 rumah tangga dari masyarakat yang sudah melakukan pengelolaan sampah di rumah tangga dengan memilahkan sampah organik, sampah an organik dan sampah residu. Sudah ada peraturan kelompok Proklm yang mewajibkan semua warga melakukan pemilahan sampah.

Pembuatan tungku hemat energi telah dibuat dan digunakan oleh 20 rumah tangga dalam rangka penghematan kayu bakar dan pengurangan emisi karbon. Dimana penggunaan kayu api

sebelumnya dengan tungku model tradisional (tiga lubang) sebanyak 25 batang per hari, namun sekarang dengan tungku hemat energi (satu lubang dari depan) menghabiskan kayu api 15 batang per hari. Kelebihan lainnya dari tungku ini, asapnya tidak keluar ke depan tetapi keluarnya kebelakang sehingga tidak mengganggu ibu-ibu yang sedang memasak.

Bapak Fidelis Setu juga adalah salah satu tokoh yang menjadi kunci maju mundurnya kelompok, lebih lanjut menjelaskan bahwa kegiatan ini bisa berjalan dengan baik berkat dukungan dari pemerintahan desa, tokoh adat, orang muda dan perempuan. Semua elemen yang terlibat kegiatan untuk mendukung adaptasi, mitigasi dan kelembagaan kelompok ini sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan membangun kolaborasi dengan berbagai lintas sektor. Saat ini Kelompok ProKlim dan Kelompok Siaga Bencana Desa telah mengajukan proposal pengelolaan sampah dan penanggulangan penyakit babi kepada Dinas Pertanian dan Peternakan serta Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Agung Ende.



Mama Theresia Wea Memanfaatkan Tungku Hemat Energi di Desa Ja Mokeasa

Pada tahun lalu (2024) kami mengikuti program ProKlim ini hanya bisa sampai pada level Pratama saja kata Bapak Fidelis Setu. Menurut Fidel (sapaan akrabnya), melalui motivasi dan pendampingan dari Tananua Flores sehingga tahun ini 2025 kelompok kami ikut lagi dengan skala desa dalam program nasional Kampung Iklim dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLH-RI). Kami bisa masuk nominasi di level utama. Kami sangat bersyukur pada tahun ini dimana ProKlim bisa naik kelas, semoga hasil verifikasi nanti lolos dengan predikat ProKlim Utama.



Verifikasi Online Proklm Sama Se Desa Ja Mokeasa Dihadiri oleh Perwakilan DLH Kabupaten Ende (Ibu Yus dan Ibu Is)

Selain ProKlim Sama Se di Desa Ja Mokeasa, Yayasan Tananua Flores juga mendampingi 5 Kelompok ProKlim lainnya di 5 desa lainnya (Desa Wologai, Wologai Dua, Wolomage dan Kelikiku). Pada tahun 2025 ini, selain ProKlim Sama Se yang masuk menjadi nominasi ProKlim Utama, juga ada ProKlim Kompak di Desa Wolotolo, dan ProKlim Dau Bugu di Desa Wolomage yang menjadi nominasi Proklm Utama. Ke 3 ProKlim menjadi nominasi ProKlim Utama dibuktikan dengan surat dari Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, Deputi Bidang Pengendalia Perubahan Iklim dan Tata Kelola Nilai Ekonomi Karbon dengan nomer S.143/H.2/JFT/PPI.5.1/B/06/2025 tanggal 13 Juni 2025. Sedangkan tiga ProKlim lainnya yaitu Kelompok ProKlim Kompak di Desa Keliliku, Kelompok ProKlim Sinar Seko di Desa Wologai dan ProKlim Sama Rasa Desa Wologai Dua baru bisa mencapai level ProKlim Madya.

Adapun ciri khas ProKlim Kompak di Desa Wolotolo yang cukup menonjol antara lain pengembangan tanaman hortikultura, konservasi tanah dan air, penerapan pupuk organik di kebun-kebun anggota serta kerjasama lintas sektor yang ada di desa (karang taruna, tokoh adat dengan pemerintahan desa). Sedangkan ProKlim Dau Bugu di Desa Wolomage yang menjadi ciri khas keberhasilan adalah kebersihan lingkungan terutama sampah. Ini ciri khas yang sangat menonjol untuk ProKlim Dau Bugu Desa Wolomage. Dari pintu masuk kampung sampai dengan ujung kampung ketika kita berkunjung di desa ini, kita tidak akan menemukan satu lembar sampah plastik pun karena ada kerja sama yang baik antara tokoh adat dan pihak pemerintah desa terkait dengan pengelolaan

sampah. Berdasarkan cerita pihak pemerintah desa dan pengurus ProKlim bahwa apabila mereka mengetahui siapa yang membuang sampah sembarangan maka akan dikenakan denda berupa sanksi adat yang sangat berat yaitu pada saat upacara adat yang melanggar harus menanggung beras, babi dan juga arak. Misalnya kejadian itu pada tahun ini, maka mosalaki (tokoh adat) umumkan nama yang bersangkutan untuk tanggung tahun berikutnya.

Dalam melakukan pendampingan terhadap Kelompok ProKlim, Tananua Flores selalu membangun diskusi dengan masyarakat yang berlangsung di lapangan. Berkolaborasi dengan siapa saja yang ada di desa termasuk dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), tenaga kesehatan desa. Pendamping lapangan yang tinggal di desa sehingga ada kedekatan antara pendamping lapangan dengan masyarakat. Hal itu yang menjadi pembelajaran yang sangat menarik. Dengan pencapaian 3 desa menjadi nominasi level utama pada tahun 2025, Tananua Flores akan melakukan pendaftaran ProKlim dari 12 desa dampingan lainnya untuk ProKlim 2026 dengan harapan bisa mendapatkan pengakuan dari Kementerian Lingkungan Hidup RI.



*Kebun Tomat Bapak Albertus
Filemon Peso Desa Wolotolo*



*Masyarakat Membersihkan Lingkungan Jalan
Menuju Dusun Kekambero Desa Ja Mokeasa*

Penghargaan ProKlim Utama yang diterima oleh Desa Ja Mokeasa, Wolotolo, dan Wolomage merupakan pengakuan atas kerja keras dan dedikasi kelompok, masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan ProKlim. Keberhasilan ini juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kabupaten Ende pada khususnya untuk mengembangkan ProKlim dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim.

Desa yang maju bukan hanya desa yang membangun infrastruktur, tetapi juga desa yang membangun kesadaran dan pola pikir yang peduli terhadap alam serta masa depan. Melalui langkah-langkah sederhana seperti pengelolaan sampah, konservasi mata air, dan penguatan ketahanan pangan, kita dapat menciptakan desa yang tangguh menghadapi perubahan iklim. *"Ayo, jadikan desa kita sebagai teladan! Karena masa depan bumi dimulai dari kampung kita sendiri".*